

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, ada tiga rujukan penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi untuk mempermudah mengerjakan penelitian ini. Adapun ketiga rujukan tersebut adalah :

1. Diah Rochmayanti Suhadi (2015)

Variabel tergantung yang digunakan oleh penelitian ini adalah Kecukupan Modal Inti sebagai variabel yang mengukur permodalan. Variabel bebas yang digunakan dalam penentu variabel Kecukupan Modal Inti adalah risiko usaha yang terdiri dari variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN.

Populasi yang diteliti adalah Bank Pembangunan Daerah, dimana teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Terpilih sampel yang terdiri dari PT. BPD JAWA TENGAH, PT. BANK DKI, BPD KALIMANTAN TIMUR, PT. BPD JAWA TIMUR, dan PT. BPD JAWA BARAT DAN BANTEN. Data yang diteliti adalah data triwulanan mulai dari triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014 dan data dikumpulkan dengan metode dokumentasi.

Penelitian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dan diperoleh kesimpulan:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti

dengan pengaruh sebesar 43,9 persen.

- b. Variabel LDR, IPR dan NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti dengan pengaruh sebesar 0,2916 persen, 0,8281 persen, dan 7,4529 persen.
- c. Variabel BOPO dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal dengan pengaruh sebesar 9,3636 persen dan 6,6049 persen.
- d. Variabel FBIR dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti dengan pengaruh sebesar 15,4449 persen dan 0,3364 persen.
- e. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap kecukupan modal inti adalah BOPO.

2. Deni Hardianto (2015)

Variabel tergantung yang digunakan oleh penelitian ini adalah Kecukupan Modal Inti sebagai variabel yang mengukur permodalan. Variabel bebas yang digunakan dalam penentu variabel Kecukupan Modal Inti adalah rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi dan profitabilitas yang terdiri dari variabel IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, FBIR, dan ROA.

Populasi yang diteliti adalah Bank Pembangunan Daerah, dimana teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Terpilih sampel yang terdiri PT. BPD Nusa Tenggara Timur, PT. BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, PT. BPD Aceh dan PT. BPD Sumatera Barat.

Penelitian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dan diperoleh kesimpulan:

- a. Variabel IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal dengan pengaruh sebesar 54,5 persen.
 - b. Variabel IPR, APB, NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti dengan pengaruh sebesar 0,6241 persen, 0,1024 persen, 0,144 persen, dan 0,7396 persen.
 - c. Variabel LDR, FBIR dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti dengan pengaruh sebesar 4,6656 persen, 16,0801 persen, dan 4,3264 persen.
 - d. Variabel LAR dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti dengan pengaruh sebesar -12,3201 persen dan -2,3409 persen.
 - e. Diantara kesembilan variabel bebas IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan ROA yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap kecukupan modal inti adalah FBIR.
3. Rizka Kyky Damayanti, Sujarwo, Taufikul Ichsan (2016)

Variabel tergantung yang digunakan oleh penelitian ini adalah Kecukupan Modal atau bisa disebut juga CAR sebagai variabel yang mengukur permodalan. Variabel bebas yang digunakan dalam penentu variabel Kecukupan Modal adalah dua rasio keuangan yaitu ROA dan FDR.

Penelitian ini tidak memilih sebuah populasi untuk diteliti namun satu sampel

bank syariah yaitu PT Bank Syariah Mandiri. Data yang diteliti adalah data tahunan mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.

Penelitian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dan diperoleh kesimpulan :

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode penelitian rata-rata ROA, FDR dan CAR Bank Syariah Mandiri berada di standar ketentuan Bank Indonesia untuk rasio ROA, FDR dan CAR.
- b. Variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR. Menunjukkan tingkat rentabilitas yang tercermin dalam ROA memberi pengaruh terhadap CAR atau dengan kata lain naik turunnya laba yang dihasilkan bank memberikan kontribusi terhadap perubahan kecukupan modal bank tersebut.
- c. Variabel FDR secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR. Menunjukkan tingkat likuiditas yang tercermin dalam FDR memberi pengaruh terhadap CAR atau dengan kata lain tinggi rendahnya tingkat likuiditas bank memberikan kontribusi terhadap perubahan kecukupan modal bank tersebut.
- d. Variabel ROA dan FDR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Kedua variabel independen tersebut dapat mempengaruhi CAR sebesar 44,4% dan sisanya 55,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas maka dapat dilihat perbandingan dengan Penelitian Terdahulu pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No	Aspek	Penelitian Terdahulu Diah Rochmayanti	Penelitian Terdahulu Deni Hardianto	Penelitian Terdahulu Rizka Kyky Damayanti, Sujarwo, Taufikul Ichsan	Penelitian Sekarang Nisrinah Dini Izzati
1	Variabel Terikat	Kecukupan Modal Inti	Kecukupan Modal Inti	Kecukupan Modal	Kecukupan Modal Inti
2	Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA	FDR dan ROA	FDR, IPR, NPF, APB, IRR, PDN, FBIR, OER dan ROA
3	Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Syariah Mandiri	Bank Syariah Devisa
4	Periode	Triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014	Triwulan I 2010 sampai dengan triwulan IV 2014	Triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2014	Triwulan I 2011 sampai dengan triwulan I 2016
5	Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
6	Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
7	Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8	Teknik Analisa	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

2.2 Sumber : Diah Rochmayanti (2015), Deni Hardianto (2015), Rizka Kyky Damayanti, Sujarwo, Taufikul Ichsan (2016) Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Yaitu tentang pengertian permodalan, kinerja keuangan bank serta hubungan rasio FDR, IPR, NPF, APB, IRR, PDN, FBIR, OER, dan ROA. Sehingga dapat digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Perbankan Syariah

2.2.1.1 Pengertian Bank Syariah

Pasal 1 UU No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Untuk Prinsip Syariah sendiri mempunyai arti adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Dari sumber yang sama disebutkan arti dari Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Unit Usaha Syariah berbeda dengan Bank

Syariah karena Unit Usaha Syariah, yang disebut juga UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Berbeda dengan bank konvensional dan dalam konsep ideal, hubungan antara bank syariah dan nasabahnya bukanlah hubungan antara debitur dan kreditur, melainkan hubungan kemitraan antara penyandang dana (*shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah menyimpan dana. Dengan demikian, kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta, pengusaha, dan manajer investasi profesional (*professional investment manager*) akan sangat menentukan kualitas usahanya sebagai lembaga perantara dan kemampuannya menghasilkan laba.

2.2.1.2 Prinsip Bank Syariah

Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Bank Syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan

mengembangkan penerapan prinsip-prinsip islam ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Prinsip utama yang diikuti oleh bank islami itu adalah (Rodoni, 2015:123) :

1. Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi
2. Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah.
3. Memberikan zakat.

2.2.2 Permodalan Bank

Dalam rangka pengembangan usaha, meminimalisir risiko dan melindungi para deposannya, bank perlu memerhatikan beberapa faktor penting, salah satunya adalah modal bank itu sendiri. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia 15/12/PBI/2013 bahwa modal dibagi menjadi dua, yaitu Modal Inti atau *Core Capital* dan Modal Pelengkap atau *Supplementary Capital*. Berikut adalah penjelasannya :

1. Modal inti (Tier 1), Komponen modal inti yang pada prinsipnya terdiri atas modal disetor, modal sumbangan dan cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Modal inti terdiri dari :
 - a. Modal Setor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemilik. Bagi bank milik koperasi, modal setor terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
 - b. Agio Saham, yaitu selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.
 - c. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan

saham, termasuk selisih nilai yang dicatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).

- d. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS.
- e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.
- f. Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang diperoleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
- g. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS; jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi harus dikurangkan terhadap modal inti.
- h. Laba tahun berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan. Laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti. Bila tahun berjalan rugi, harus dikurangkan terhadap modal ini.
- i. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2. Modal Pelengkap (Tier 2)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk bukan dari laba-laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara terinci modal pelengkap dapat berupa:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih

penilaian kembali aktiva tetap yang telah disetujui oleh Direktorat Jenderal Pajak.

- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Ini dilakukan untuk menampung kerugian yang timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- c. Modal pinjaman adalah modal yang didukung instrumen atau warkat yang sifatnya seperti modal. Modal pinjaman juga bisa dikatakan pinjaman yang didukung menggunakan instrumen disebut *capital assets*, *loan stock*, atau warkat lain yang dipersamakan. Ciri-ciri modal pinjaman adalah tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh, tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik tanpa adanya persetujuan BI, mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memukul kerugian bank, dan pembayaran bagi hasil dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi.
- d. Pinjaman subordinasi, pinjaman yang harus memenuhi beberapa syarat yaitu, adanya pinjaman tertulis antara pemberi pinjaman dengan bank, mendapat persetujuan dari BI, tidak mendapat jaminan dari bank yang bersangkutan, minimal berjangka waktu 5 tahun, pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI, dan hak tagih dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir artinya kedudukannya sama dengan modal.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi keajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk

memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya, 2009:120-122). Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Pada rasio solvabilitas dapat diukur, antara lain :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan pembiayaan dan perdagangan surat-surat berharga. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus (Lukman Dendawijaya, 2009:121) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio atau DER adalah rasio untuk menilai kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utang yang ada dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang dengan menggunakan dana dari modal inti bank itu sendiri. Sehingga rasio ini mengukur perbandingan antara jumlah utang bank dengan total pasiva yaitu modal inti. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus (Lukman Dendawijaya, 2009:121-122) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Long Term Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Hutang

jangka panjang ini yang seringkali diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo di atas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka perjanjian kerjasama, pinjaman dalam valuta asing atau luar negeri, pinjaman dari Bank Indonesia ataupun perjanjian dari pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009: 122) :

$$\text{Long Term Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots (3)$$

4. Kecukupan Modal Inti

Rasio kecukupan modal inti adalah rasio yang digunakan sebagai regulator dalam sistem perbankan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 06/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Modal Inti (TIER 1)}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Penelitian ini tidak menggunakan rasio solvabilitas karena variabel terikat yang digunakan merupakan bagian dari modal sendiri yaitu Kecukupan Modal Inti jadi yang digunakan hanya perhitungan Kecukupan Modal Inti saja.

2.2.3 Kinerja Bank Umum

Bank perlu memerhatikan manajemen di dalamnya agar memberikan kinerja yang baik. Apabila manajemen di dalam bank tersebut dijalankan dengan baik dan tetap memenuhi standar peraturan yang ada, maka dapat menghasilkan kinerja yang bagus. Kinerja keuangan bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi

semua kewajibannya dengan baik, karena itulah kinerja keuangan bank juga disebut kegiatan operasional bank.

Laporan keuangan bank dapat mencerminkan kondisi keuangan bank tersebut secara menyeluruh. Dari laporan keuangan bank tersebut dapat dilihat kekuatan serta kelemahan apa saja yang terdapat pada bank selama periode tertentu. Kita dapat menilai kinerja suatu bank dari perhitungan dengan rasio keuangan perbankan. Terdapat tiga bentuk umum rasio keuangan perbankan, yaitu rasio likuiditas, rasio sensitivitas dan rasio rentabilitas.

Penilaian kesehatan bank juga dapat dinilai dari metode CAMELS. Dalam kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999. CAMELS adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank. CAMELS terdiri atas lima kriteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan, likuiditas, dan sensitivitas. Dan dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari aspek rasio likuiditas, sensitivitas, efisiensi, dan profitabilitas.

1. Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2012:315-319), Likuiditas bank merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan pembiayaan yang telah diajukan. Adapun untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan menurut jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

a. *Quick Ratio (QR)*

Menurut Kasmir (2012:315), *Quick Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Kas Aset}}{\text{Total Deposito}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

- i. Kas Aset : kas, giro pada BI, aktiva liquid dalam valuta asing.
- ii. Total deposito : giro, tabungan, deposito berjangka dan deposito.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2012:316), *Investing Policy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- i. Surat-surat berharga : surat berharga yang dimiliki, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat berharga yang dijual dengan janji dijual kembali (*Reserve Repo*), Obligasi pemerintah.
- ii. Total dana pihak ketiga : giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

c. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Menurut Kasmir (2012:317), *Loan To Deposit Ratio* (LAR) merupakan rasio untuk mengukur jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- i. Pembiayaan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan pada bank lain).
- ii. Total aset adalah penjumlahan dari aktiva tetap dan lancar.

d. *Cash Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2012:318), *Cash Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang segera dibayar dengan harga likuid yang dimiliki bank tersebut. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva likuid}}{\text{Pasiva likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

- i. Aktiva likuid : menjumlahkan neraca dari sisi pasiva yaitu kas, giro BI, SBI, Giro pada bank lain.
- ii. Pasiva likuid : menjumlahkan neraca dari sisi pasiva yaitu dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito.

e. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antar seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank

dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan yang Diberikan} + \text{Total Piutang}}{\text{total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai alat ukur rasio likuiditas adalah rasio FDR dan IPR sebagai variabel bebas.

2. Analisis Kualitas Aset

Kualitas Aset atau dulu yang disebut kualitas aktiva adalah tingkat kemampuan bank dalam memberikan pendapatan bagi bank (Taswan, 2010;166-167). Kualitas Aset Produktif adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bagi hasil) berdasar kriteria tertentu; di Indonesia, kualitas aset produktif dinilai berdasarkan tingkat keter(tagihan)nya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset dalam penelitian ini adalah :

a. *Non Performing Financing Ratio* (NPF)

NPF merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2012:166). Kredit Bermasalah yang dimaksudkan disini adalah kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diterbitkan}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- i. Kredit Bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- ii. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Menurut Veithzal Rivai (2013:474), Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Pengertian aktiva produktif dalam hal ini adalah kredit penanaman pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan penyertaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengolah total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dimana :

- i. APB : jumlah aktiva produktif pihak terkait dan tidak terkait terdiri dari KL, D dan M yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- ii. Aktiva Produktif : jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan, macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

c. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Menurut Veithzal Rivai (2013:474) kualitas ktiva produktif adalah perbandingan antara *classified assets* (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan total *earning assets* (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{PPAP dibentuk}}{\text{PPAP wajib}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai alat ukur rasio kualitas aktiva adalah rasio APB dan NPF sebagai variabel bebas.

3. Analisis Sensitivitas Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2013:485) Sensitivitas pasar adalah penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai :

a. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR adalah potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2013:485). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemungkinan pendapatan bagi hasil yang diterima oleh bank dibandingkan dengan biaya distribusi bagi hasil oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dimana :

- i. IRSA : Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan dan penyertaan.
 - ii. IRSL : giro, tabungan, deposito, sertifikat depotio, dan simpanan dari bank lain yang diterima.
- b. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan bank dan kewajiabn bank yang merupakan komitmen dan kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing (Veihztal Rivai, 2013:486). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Passiva Valas) + Selisih Off Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

- i. Aktiva Valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- ii. Passiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- iii. *Off Balance Sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- iv. Modal : modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari

surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba (rugi).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai alat ukur rasio sensitivitas pasar adalah IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

4. Efisiensi

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Melalui efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan tingkat efektivitas yang telah dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam pengukuran efisiensi bank dapat digunakan dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

a. *Operating Efficiency Ratio* (OER)

Menurut Veithzal Rivai (2013:482), *Operating Efficiency Ratio* (OER) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, sehingga pendapatan bagi hasil dan pembiayaan merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$OER = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana :

- i. Biaya operasional : seluruh biaya yang dikeluarkan dan berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya provisdan

komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya rupa-rupa.

ii. Pendapatan operasional : pendapatan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa.

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Menurut Veithzal Rivai (2013:482), *Fee Based Income Ratio* (FBIR) adalah rasio pendapatan operasional diluar bunga. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa bank lainnya yaitu diantaranya diperoleh dari biaya kirim, biaya administrasi, biaya sewa, biaya provisi dan komisi, dan biaya lainnya.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional selain bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

c. *Asset Utilization* (UA)

Menurut Kasmir (2012:333), rasio AU digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income and non operating income*. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pend.Operasional} + \text{Pend.Non Operasional}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai alat ukur rasio efisiensi adalah OER dan FBIR sebagai variabel bebas.

5. Profitabilitas

Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank yang bersangkutan

(Lukman Dendawijaya, 2009:118). Dapat mengetahui sejauh mana suatu bank mengelola aset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio untuk menganalisis profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. *Return On Asset*

Menurut Veithzal Rivai (2013:480), Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh suatu bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Dimana :

- i. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum dikurangi pajak.
- ii. Total aktiva merupakan rata-rata volume usaha.

b. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Veithzal Rivai (2013:481), *Return On Equity* merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

c. *Net Operating Margin* (NOM)

Menurut Veithzal Rivai (2013:481), *Net Operating Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bagi hasil. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bagi hasil untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan bertambah permodalan bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai alat ukur rasio profitabilitas adalah ROA sebagai variabel bebas.

2.2.4 Pengaruh FDR, IPR, NPF, APB, IRR, PDN, FBIR, OER dan ROA Terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa Di Indonesia.

1. Pengaruh FDR terhadap Kecukupan Modal Inti

Pengaruh FDR terhadap kecukupan modal inti di dalam teori berpengaruh positif. Jadi dapat dikatakan jika rasio FDR menunjukkan peningkatan maka pembiayaan yang diberikan ada peningkatan persentasenya dibanding dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga yang dapat disalurkan oleh bank tersebut.

Jika laba bank mengalami kenaikan maka kecukupan modal inti bank juga meningkat jumlahnya, hal itu disebabkan karena adanya kenaikan pendapatan bagi hasil yang lebih besar dari peningkatan biaya distribusi bagi hasil pada

bank tersebut.

2. Pengaruh IPR terhadap Kecukupan Modal Inti

Menurut teori pengaruh IPR terhadap kecukupan modal inti adalah positif. Jika IPR suatu bank meningkat dari tahun ke tahun berikutnya, berarti terjadi peningkatan investasi yang dilakukan oleh bank pada surat berharga dengan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase naiknya dana pihak ketiga. IPR meningkat dapat menyebabkan peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya pada suatu bank, sehingga laba yang dihasilkan semakin besar dan kecukupan modal inti bank tersebut mengalami peningkatan.

3. Pengaruh NPF terhadap Kecukupan Modal Inti

Teori menyebutkan bahwa NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Ini berarti jika pada suatu bank menunjukkan rasio NPF nya mengalami peningkatan, presentase jumlah kredit bermasalah juga mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan peningkatan presentase total kredit.

Oleh sebab itu, kebutuhan akan biaya mengalami peningkatan untuk dapat dicadangkan dan jumlahnya lebih banyak dibandingkan naiknya pendapatan, laba bank akhirnya mengalami penurunan dan kecukupan modal inti bank tersebut juga mengalami penurunan.

4. Pengaruh APB terhadap Kecukupan Modal Inti

APB memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Ini berarti

saat APB meningkat, maka terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total aset produktif. Oleh sebab itu, bank harus dapat menyediakan biaya pencadangan yang lebih besar sementara pendapatan menurun, hal tersebut memengaruhi jumlah laba bank yang menurun dan kecukupan modal inti yang juga mengalami penurunan.

5. Pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti

Pengaruh IRR terhadap kecukupan modal inti dapat berpengaruh negatif ataupun positif. Artinya jika rasio IRR menunjukkan peningkatan maka presentase IRSA lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan IRSL.

Kecukupan modal inti dapat meningkat jika laba bank juga meningkat, dan laba bank meningkat jika pendapatan bank lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Pendapatan bank dapat lebih besar jika suku bunga cenderung meningkat.

6. Pengaruh PDN terhadap Kecukupan Modal Inti

Teori mengatakan bahwa rasio PDN dapat berpengaruh positif maupun negatif. Ini berarti jika rasio PDN suatu bank meningkat maka dapat dikatakan manajemen valuta asing pada bank tersebut mengalami peningkatan kinerja dalam mengelola posisi valuta asing.

Sebaliknya, jika pada suatu bank diketahui rasio PDN nya menunjukkan angka yang turun maka dapat dikatakan manajemen valuta asing dalam bank tersebut belum sepenuhnya berhasil dalam pengelolaan valuta asing agar dapat di posisi yang dikendalikan.

7. Pengaruh FBIR terhadap Kecukupan Modal Inti

FBIR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Ini artinya bila rasio FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bagi hasil dengan presentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat dan kecukupan modal inti meningkat.

Sebaliknya, jika pada suatu bank diketahui rasio FBIR nya menunjukkan peningkatan pendapatan operasional diluar bagi hasil dengan presentase lebih kecil dibanding dengan presentase peningkatan total pendapatan operasional maka laba bank akan meningkat dan kecukupan modal inti juga meningkat.

8. Pengaruh OER terhadap Kecukupan Modal Inti

OER berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Ini artinya jika OER meningkat, berarti peningkatan beban operasional menghasilkan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Oleh sebab itu, kecukupan modal inti dapat menurun karena laba yang menurun.

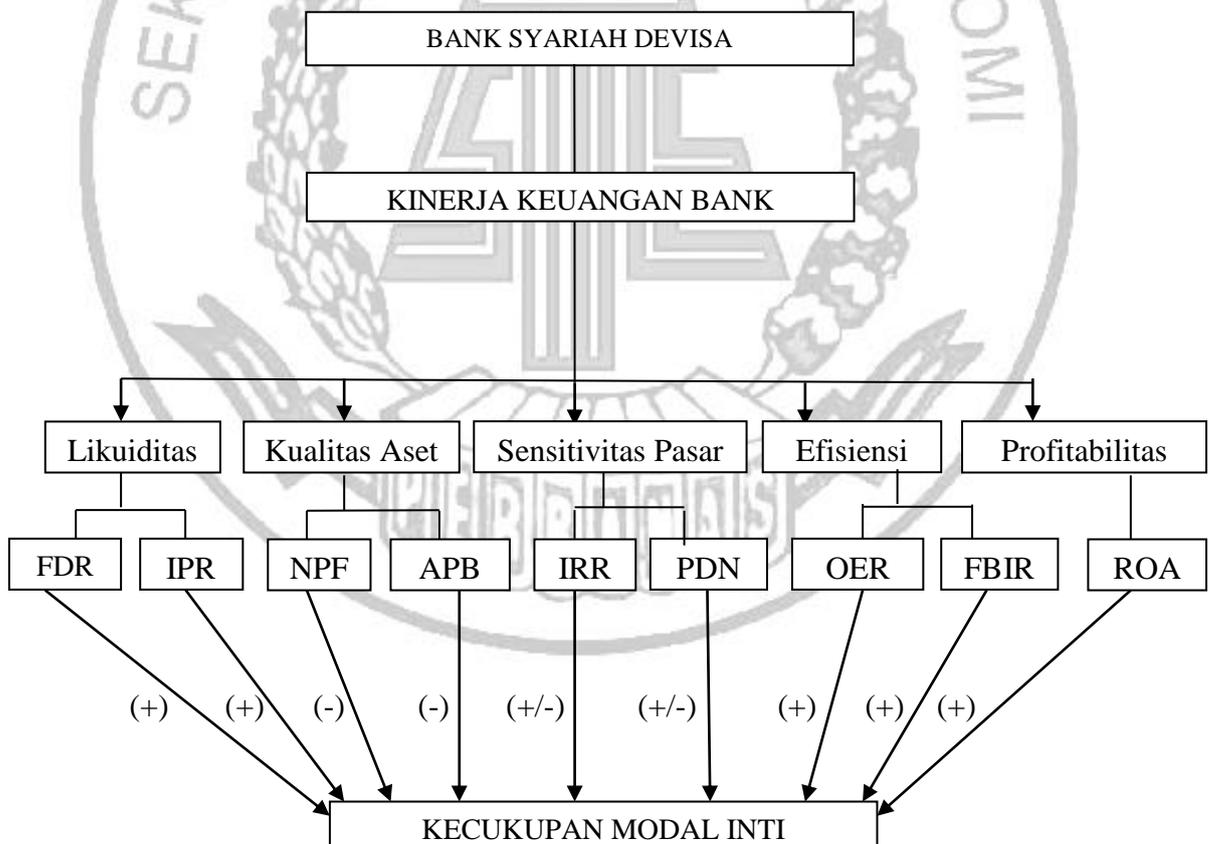
Sebaliknya, jika pada suatu bank diketahui rasio OER nya mengalami penurunan, itu berarti peningkatan beban operasional menghasilkan presentase lebih kecil dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Oleh sebab itu laba bank dapat meningkat dan kecukupan modal inti juga meningkat.

9. Pengaruh ROA terhadap Kecukupan Modal Inti

ROA memiliki pengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Ini artinya saat ROA mengalami kenaikan, yang artinya pendapatan sebelum pajak suatu bank mengalami peningkatan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan presentase rata-rata total aset. Akibatnya, kecukupan modal inti meningkat karena laba yang meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sesuai dengan gambar 2.1 yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini :

1. FDR, IPR, NPF, APB, IRR, PDN, FBIR, OER dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
2. FDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
4. NPF secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
9. OER secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.

10. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.

